

TOLONG JINAKKAN AKU:  
CATATAN SINGKAT TENTANG *LE PETIT PRINCE*  
KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

“Kita hanya mengenal apa yang kita jinakkan.”

(Antoine de Saint-Exupéry)

Antara tahun 1941–1943, dalam sebuah pengasingan di Amerika, seorang penerbang sekaligus penulis berkebangsaan Perancis, Antoine-Marie-Roger de Saint-Exupéry menyelesaikan sebuah buku: *Le Petit Prince*. Selepas terbitnya buku tersebut nama Antoine de Saint-Exupéry melambung tinggi. Bukunya yang lahir pada masa Perang Dunia II itu menjadi salah satu buku berbahasa Perancis yang paling banyak diterjemahkan. Akan tetapi tidak lama setelah terbitnya buku itu, Antoine de Saint-Exupéry hilang selepas menerbangkan pesawat ke Borgo di Corsica pada 31 Juli 1944 atas izin para komandan tentara sekutu yang dibujuknya. *Le Petit Prince* seolah menjadi salam perpisahan Saint-Exupéry kepada dunia layaknya salam perpisahan Pangeran Cilik kepada tokoh penerbang pada suatu malam dalam novel tersebut. Betapa *Le Petit Prince* menjadi nubuat kematian bagi pengarangnya sendiri.

Terlepas dari itu, *Le Petit Prince* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘pangeran cilik’ merupakan novel tipis yang sangat menarik. Jika kita ketahui dari judulnya, barangkali timbul anggapan bahwa novel itu memusatkan penceritaannya pada seorang anak kecil. Memang demikian. Selain itu, novel ini juga rupanya dilengkapi dengan ilustrasi yang “kekanakan” oleh penulisnya sendiri sehingga mengesankan pembaca pada buku cerita bergambar. Ilustrasi-ilustrasi dalam buku itu cenderung menggunakan warna-warna cerah yang mengesankan pembacanya pada keceriaan. Sebab itu, kita tentu beranggapan bahwa novel Saint-Exupéry yang satu ini memang diperuntukkan bagi anak-anak–pada kesan pertama.

Akan tetapi kita akan kecewa setelah membuka halaman pertama buku ini: halaman persembahan. Anggapan kita rupanya dipatahkan langsung oleh penulisnya. Saint-

Exupéry dengan gamblang dan penuh kelakar menyampaikan permintaan maafnya kepada anak-anak karena mempersembahkan buku ini kepada orang dewasa dengan berbagai alasan. Akan tetapi jika kita tidak percaya dan tetap bersikeras menganggap buku itu sebagai buku untuk anak-anak, baiklah. Toh Saint-Exupéry juga tidak berkeberatan untuk mempersembahkan buku ini kepada anak-anak, anak yang kemudian menjadi orang dewasa–kelakar Saint-Exupéry. Kelakar tersebut memang benar-benar disampaikan Saint-Exupéry dalam halaman persembahan. Untuk kelakar Saint-Exupéry yang satu ini, kita seperti mendapat ejekan yang ditulis dengan tinta tembus pandang pada akhir halaman persembahan yang berupa *wkwkwkwk*. Semoga kita terhibur. Amin.

Baiklah, agar kita percaya dan yakin dengan sepenuh iman serta tidak murtad dari sabda pengarang bahwa buku itu memang dipersembahkan kepada orang dewasa, mari kita berkenalan dengan *Le Petit Prince*. *Le Petit Prince* merupakan novel tipis karya Antoine de Saint-Exupéry yang mencakup persoalan hidup yang kompleks: petualangan, cinta, dan pemikiran mengenai absurditas hidup. Novel ini berkisah tentang seorang penerbang yang pesawatnya mogok di tengah Gurun Sahara tanpa seorang pun kawan dan hanya berbekalkan air minum yang paling-paling cukup *buat* seminggu. Di tengah keterasingannya di Gurun Sahara, penerbang bertemu dengan seorang bocah laki-laki yang tiba-tiba saja muncul. Bocah itu mengaku datang dari planet lain yang kelak kita ketahui sebagai Asteroid B 612 pada cerita selanjutnya. Sang penerbang menyebut bocah laki-laki itu sebagai Pangeran Cilik.

Pada pertemuan pertama mereka, Pangeran Cilik tiba-tiba saja meminta penerbang yang sejak awal hingga akhir cerita tidak menyebutkan namanya sendiri untuk menggambarkan seekor domba untuknya. Penerbang yang takjub atas kehadiran bocah itu di tengah gurun yang jauhnya bermil-mil dari peradaban manusia itu tidak bisa menolak permintaan yang kekanakan itu. Gambar pertama ditolak karena domba yang digambarkan tampak sakit parah. Gambar kedua juga ditolak karena domba yang digambarkan memiliki tanduk dan seperti biri-biri jantan. Kemudian gambar ketiga ditolak juga karena domba yang digambarkan tampak terlalu tua. Penerbang jengkel meskipun ia sadar bahwa gambarnya memang tidak bagus. Ia pun menggambar

sekenanya: sebuah balok dengan tiga lubang kecil. Domba itu ada di dalam peti katanya. Mendapati gambar sekenanya itu wajah Pangeran Cilik berubah. Rupanya ia kegirangan. Domba yang digambarkan persis seperti yang diinginkannya.

Tanggapan Pangeran Cilik itu mengingatkan penerbang pada kenangan masa kanaknya. Ingatan masa kanak penerbang dinarasikan pada bagian awal novel dengan penuh seloroh. Ketika penerbang masih bocah—selanjutnya kita sebut sang bocah saja, ia membaca buku tentang rimba raya. Ia mendapati gambar seekor sanca yang memangsa seekor hewan buas. Sang bocah tertarik dan punya ide untuk menggambar hal serupa: seekor boa memangsa gajah. Ia terkesan pada gambar pertamanya. Ia memperlihatkan kepada orang dewasa—berharap agar orang dewasa takjub dan ngeri. Akan tetapi gambarnya sama sekali tidak mengesankan orang dewasa. Orang dewasa mengira itu gambar topi, jadi mereka tidak perlu takut dan terkejut. Penerbang menggambar lebih detail dengan rupa gajah yang meringkuk di dalam perut ular boa. Akan tetapi orang dewasa tetap tidak tertarik. Mereka malah memintanya untuk berhenti menggambar. Sang bocah diminta belajar matematika, sains, ilmu bumi, dan tata bahasa. Karena peristiwa itu cita-cita sang bocah imajinatif itu untuk menjadi pelukis pupus. Ia pun berhenti menggambar dan mulai belajar penerbangan.

Bocah itu berhasil menjadi seorang penerbang pesawat. Ia bertemu banyak orang dewasa. Dia bercakap mengenai persoalan-persoalan orang dewasa. Akan tetapi bocah yang sudah tumbuh menjadi orang dewasa itu merasa terasing. Pikiran kanak-kanaknya masih bertahan. Ia ingin membicarakan hal-hal sepele dan memandang kehidupan layaknya anak-anak.

*Le Petit Prince* disampaikan dengan bahasa yang renyah dan pendek-pendek. Bahasa yang dipergunakan Saint-Exupéry tersebut membuat pembaca merasa bahwa kisah yang disampaikan Saint-Exupéry begitu ringan dan mengalir layaknya buku dongeng untuk anak-anak. Bagi pembaca yang sekadar ingin menikmati *Le Petit Prince* sebagai novel dan mencari hiburan semata, tentu itu sangat menarik. Akan tetapi, meskipun ringan dan mengalir, novel Saint-Exupéry yang satu ini ternyata tidak bisa dipandang sebelah mata. Novel ini mengangkat persoalan yang sama sekali bukan persoalan anak-anak. Oleh

karena itu novel tipis yang dilengkapi dengan ilustrasi yang “kekanakan” ini cukup memusingkan pembacanya yang secara sadar ingin memahami persoalan yang diangkat dalam novel tersebut, apalagi persoalan itu dihadirkan dengan kelakar yang penuh teka-teki—meskipun dengan bahasa yang ringan.

Layaknya buku-buku dongeng kebanyakan, tokoh-tokoh dalam novel Saint-Exupéry ini merupakan tokoh-tokoh yang *flat*. Artinya bahwa tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami perubahan karakter sepanjang cerita. Hal ini patut dimaklumi karena sebagai sebuah novel, buku ini terlampau tipis. Akan tetapi karakter tokoh-tokoh tersebut bukanlah karakter hitam-putih layaknya buku dongeng untuk anak-anak. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut cenderung berkarakter abu-abu. Artinya bahwa tokoh-tokoh tersebut cenderung memiliki sisi positif dan negatif. Contohnya adalah tokoh Raja yang meskipun ambisius dan gila hormat tetapi memiliki kebijaksanaan: memberi perintah sesuai kemasukakalan dan kemampuan penerima perintah.

Novel Saint-Exupéry ini menghadirkan kisah petualangan Pangeran Cilik mencari manusia. Pangeran Cilik yang tinggal di sebuah planet kecil mendapati sekuntum mawar cantik tumbuh pada suatu pagi. Ia takjub pada mawar itu. Kesepiannya di planet kecil itu mendadak lenyap. Akan tetapi sikap mawar yang manja dan angkuh membuatnya tidak nyaman. Ia pun bertolak pada suatu sore dengan memanfaatkan migrasi burung-burung untuk mencari teman lainnya: manusia. Dalam petualangannya itu, Pangeran Cilik dikisahkan mengunjungi planet-planet lain (sebelum bumi) dan bertemu dengan penghuni-penghuninya yang bukan manusia. Dalam penapaktilasan itu dialog-dialog menarik terjadi tentang hidup—tentu Saya tidak akan membocorkannya terlampau banyak di sini karena itu merupakan rahasia antara *Le Petit Prince* dan sidang pembaca.

Pemusatan cerita pada tokoh seorang bocah tampaknya memang merupakan strategi yang diambil Saint-Exupéry dalam menyampaikan *guyon-guyon* satire untuk orang dewasa. Dengan cara pandang seorang bocah, orang dewasa tidak perlu tersinggung dan marah ketika mendapati kelakar yang sebenarnya kritik yang menohok itu. Selorohan satire itu tampak pada dialog-dialog yang kontradiktif antara Pangeran Cilik dengan orang-orang dewasa yang ia temui sebelum bertemu penerbang di Gurun

Sahara. Dalam percakapan itu orang-orang dewasa melontarkan pemikiran masing-masing. Akan tetapi pemikiran-pemikiran itu tampak kontradiktif dan aneh berdasarkan sudut pandang Pangeran Cilik sebagai seorang bocah. Ketika mendapati pemikiran yang kontradiktif itu Pangeran Cilik tidak menentang mereka secara frontal. Pangeran Cilik menanggapi kontradiksi pemikiran orang-orang dewasa itu dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan lugu dan jenaka. Pada akhir percakapan, Pangeran cilik menyatakan bahwa orang dewasa memang luar biasa (ganjil). Bocah saja bisa berpikir jernih, lantas mengapa orang dewasa tidak?

Dalam pemilihan tokoh utama bocah itu tampak ada kecenderungan untuk mengkritik orang dewasa yang “melupakan” cara berpikir yang kanak-kanak: kritis, sederhana, dan serba ingin tahu. Anak-anak cenderung memandang dunia seperti seorang filsuf: asing dan menakutkan. Oleh karena itu anak-anak kerap kali melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar mengenai dunia yang diinderanya. Pikiran anak-anak dipenuhi gairah serba ingin tahu. Sementara itu, orang dewasa cenderung meninggalkan kebiasaan itu. Karena terlalu asyik dalam rutinitas, pikiran orang dewasa cenderung terpola dan memandang dunia sebagai sesuatu yang biasa, sehingga rasa takjub terhadap dunia yang seremeh apa pun jarang sekali muncul. Hal inilah yang kemudian coba dikritik. Dalam novel, tidak jarang tokoh penerbang mengungkapkan bahwa cara berpikir orang dewasa begitu membosankan.

Novel Saint-Exupéry sebenarnya mengangkat persoalan hal yang serius. Akan tetapi persoalan itu dipandang dari sudut pandang seorang bocah yang polos dan lugu sehingga tampak komikal dan menggelitik. Melalui sudut pandang bocah itu, dunia orang dewasa ditelanjangi dan ditertawai. Contohnya adalah persoalan orang-orang yang gegas datang dan pergi di stasiun kereta api. Orang-orang itu tidak tahu persis apa yang sebenarnya mereka kejar dan yang mereka nikmati. Yang tampak tahu betul apa yang dicari hanyalah anak-anak yang menempelkan hidung mereka di jendela kaca kereta. Betapa anak-anak tahu betul apa yang nikmat dari apa yang mereka lakukan.

Dari sinilah pembaca akan tahu bahwa Saint-Exupéry memang piawai melontarkan kelakar-kelakar yang membuat pembaca tersenyum kecut. Dari kelakar-kelakar itu

pembaca akan tersentil bahwa hidup yang selama ini banyak orang jalani begitu absurd. Orang-orang hanya berulang kali melakukan rutinitas tanpa mengerti apa yang sesungguhnya mereka cari—seperti orang-orang yang gegas datang dan pergi di stasiun yang disinggahi Pangeran Cilik. Betapa mereka cuma kerumunan di simpang jalan!

Absurditas hidup itu ditampilkan Saint-Exupéry dalam perjalanan Pangeran Cilik mencari manusia. Dalam perjalanan tersebut, Pangeran Cilik singgah di beberapa planet dan berjumpa dengan penghuninya: Raja, orang sombong, pemabuk, pengusaha, penyulut lentera, ahli ilmu bumi, penjual pil antihaus, dan petugas stasiun. Dalam percakapannya dengan tokoh-tokoh yang ia temui, Pangeran Cilik mendapati bahwa pikiran orang dewasa dipenuhi kontradiksi. Betapa orang-orang dewasa yang ia temui seperti Sisifus yang mendorong batu ke atas bukit kemudian batu itu menggelinding kembali ke bawah dan didorong kembali oleh Sisifus. Kata Pangeran Cilik, “Orang-orang dewasa memang amat ganjil.”

Melalui keluguan Pangeran Cilik, kehidupan orang dewasa yang terlampau asyik bergulat dengan rutinitas dan ambisinya tetapi melupakan makna hidup itu sendiri dikritik. Contohnya adalah Raja. Dalam pengembaraannya, Pangeran Cilik singgah di sebuah planet yang hanya dihuni oleh seorang yang menganggap dirinya Raja. Pangeran Cilik merasa janggal. Bagaimana mungkin seseorang menganggap dirinya raja jika tidak ada rakyat yang diperintah. Raja itu ingin selalu disanjung dan tidak ingin dibantah. Karena itu segalanya harus menuruti perintahnya. Akan tetapi rupanya ambisi Raja yang ingin selalu disanjung dan dipatuhi membuat perintah Raja kontradiktif. Dalam perjumpaan itu Pangeran Cilik menguap, tetapi Raja melarangnya. Pangeran Cilik membantah karena mengantuk dan lelah. Kemudian Raja memerintahkan Pangeran Cilik untuk menguap. Pangeran Cilik tidak bisa menguap lagi karena malu. Kemudian Raja mengganti perintahnya: sesekali menguap dan sesekali tidak. Lantas sebenarnya perintah Raja yang mengikuti peristiwa atau peristiwa mengikuti perintah Raja?

Contoh lainnya adalah perjumpaan Pangeran Cilik dengan seorang pemabuk di sebuah planet kecil. Pangeran Cilik penasaran mengapa pemabuk itu tidak pernah berhenti minum dan berhenti mabuk. Ia pun bertanya kepada pemabuk itu. Jawaban

pemabuk amat membingungkan Pangeran Cilik. Pemabuk itu rupanya terus-terusan minum agar lupa bahwa dirinya mabuk. Ini benar-benar absurd.

Hal menarik lain dari novel ini tampak pada pandangan Saint-Exupéry soal cinta melalui perjumpaan tokoh rubah dan Pangeran Cilik. Dalam pengembaraannya mencari manusia, Pangeran Cilik bertemu seekor rubah. Pangeran Cilik yang kesepian dan sedih mengajak rubah bermain. Rubah menolaknya karena belum dijinakkan.

Pada bagian ini, melalui tokoh rubah, Saint-Exupéry memperkenalkan konsep penjinakan. Menjinakkan berarti membuat pertalian atau hubungan. Dalam novel dikatakan bahwa jika rubah dijinakkan Pangeran Cilik, mereka akan saling membutuhkan. Rubah itu akan menjadi satu-satunya bagi Pangeran Cilik di dunia ini dan Pangeran Cilik akan menjadi satu-satunya bagi rubah itu di dunia ini. Untuk menjinakkan rubah, Pangeran Cilik harus datang di tempat dan waktu yang sama. Ia akan duduk lebih dekat dengan rubah setiap harinya. Dengan begitu akan terjalin hubungan antara rubah dan Pangeran Cilik. Dari penjinakan itu Pangeran Cilik teringat pada sekuntum bunga mawar yang tumbuh di planet kecilnya. Mawar itu telah menjinakkan Pangeran Cilik. Mawar itu menjadi satu-satunya bagi Pangeran Cilik meskipun ada begitu banyak mawar di dunia ini.

Persoalan cinta yang dikemukakan Saint-Exupéry merupakan hal yang menarik. Pembaca seakan dihadapkan pada pertanyaan mengenai keberartian sesuatu. Sesuatu baru bisa berarti bagi kita jika kita telah “menjinakkannya”. Bagi Pangeran Cilik, sekuntum mawar di planetnya lebih berarti daripada sekebum mawar yang ia temui di bumi karena telah saling menjinakkan dengan dirinya. Pangeran Cilik bertanggung jawab atas mawar yang telah ia jinakkan. Bagi tokoh rubah, warna kuning gandum tampak berarti karena mengingatkannya pada warna rambut Pangeran Cilik yang telah menjinakkannya. Bagi penerbang, ribuan bintang di angkasa tampak berarti karena salah satunya merupakan tempat tinggal Pangeran Cilik yang telah menjinakkannya. Menurut Saint-Exupéry, melalui tokoh rubah, kita hanya mengenal apa yang kita jinakkan.

Gagasan Saint-Exupéry mengingatkan kita pada konsep cinta Jean Paul Sartre yang berpandangan bahwa cinta merupakan hal yang kontradiktif. Dua orang manusia pada

saat yang bersamaan memiliki gairah untuk membahagiakan sekaligus mengobjektifikasi pasangannya. Hal itu tampak pada Pangeran Cilik dan bunga mawarnya. Di satu sisi Pangeran Cilik ingin melindungi mawarnya, tetapi di sisi lain ia juga rupanya resah dengan sikap mawar yang kurang baik itu. Demikian pula dengan sang mawar. Di satu sisi ia ingin berdampingan dengan Pangeran Cilik yang kesepian di planetnya yang kecil, tetapi di sisi lain ia ingin agar Pangeran Cilik selalu menuruti keinginannya. Betapa makhluk lain seperti neraka!

Sebenarnya masih banyak hal yang bisa diperbincangkan dari novel tipis karya Saint-Exupéry ini. Akan tetapi rupanya banyak hal yang perlu dijinakkan untuk memahami lebih jauh berbagai persoalan yang diangkat Saint-Exupéry dalam novel yang dipersembahkannya kepada anak-anak yang sudah dewasa. Semoga catatan singkat ini mampu membuat pembaca berkeinginan untuk menjinakkan novel manis ini. Selamat berburu!

Anto, S.S.